

PELATIHAN VISUAL ART UNTUK STIMULUS KREATIVITAS ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR DI RANGKAPAN JAYA BARU PANCORAN MAS KOTA DEPOK

Happy Indira Dewi^{1*}, Zulfitria¹

¹Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

*happy.indira.dewi@gmail.com

ABSTRAK

Anak-anak Sekolah Dasar ketika mendapatkan tugas pekerjaan rumah untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan, nilai dari hasil karya selalu di atas rata-rata. Namun orisinalitas karya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Karena sebagian besar karya menurut pengakuan orang tua, adalah hasil karya orang tua. Padahal salah satu ciri dari hasil karya anak dikatakan kreatif jika memenuhi indikator kreativitas, yaitu adalah orisinalitas, selain fleksibilitas, elaborasi, dan kelancaran. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tim abdimas bertekad membantu para guru untuk mengadakan pelatihan berkarya visual art, untuk menghasilkan karya secara kreatif, dengan menerapkan prinsip-prinsip kreativitas. Obyek pengabdian masyarakat adalah anak-anak tepatnya kelas 4 sekolah dasar. Lokasi pengabdian masyarakat dilakukan di SDN Parung Bingung 1 dan 2 di Rangkapan Jaya Baru Pancoran Mas Kota Depok. Metode yang digunakan adalah pertama, pengarahan tentang visual art, pelaksanaan pelatihan visual art secara bebas, presentasi karya, dan pameran hasil karya. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah anak menghasilkan karya yang dikerjakan sendiri secara orisinalitas, anak lancar mengerjakan karena tidak ada intervensi dalam berkarya, anak fleksibel dalam berkarya dengan bebas menggunakan berbagai alat dan strategi untuk membuat karya, anak dapat mengelaborasi idenya secara bebas. Kesimpulannya berkreasi dan mengerjakan kegiatan visual art di dalam kelas dengan bebas, dapat menghasilkan karya yang sangat kreatif.

Kata Kunci: anak-anak, kreatif, pelatihan, visual art

ABSTRACT

When Elementary School students have to do their Arts and Culture homework, their scores are always above average. However, the originality of the work cannot be justified. Because according to the parents, most of the works were done by them. Whereas a child's creation is said to be creative if it meets the indicators of creativity, namely originality, in addition to flexibility, elaboration, and fluency. The purpose of our community service is to overcome these problems. The abdimas team is determined to help the teachers to hold visual art training, to produce creative works, by applying the principles of creativity. The object of the study is 4th-grade students. Our community service carried out the program at Parung Bingung 1 and 2 elementary school which was located at Rangkap Jaya Baru Pancoran Mas, Depok City. The method used were; the first, briefing about fine arts, visual arts training, presentation of works, and exhibition of works. The results are; children were able to produce arts which were originality done by themselves, children were fluent in creating arts because there was no interference while they were doing their work, children worked independently using various tools and strategies to create their arts, and children could elaborate their ideas. In conclusion, creating and doing visual art activities independently in the classroom can produce creative arts.

Keywords: children, creativity, training, visual art

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan pesat, sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan manusia. Peningkatan penguasaan, pemanfaatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. Perubahan demi perubahan akan terus terjadi dengan sangat cepat, hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memperoleh berbagai informasi. Namun demikian, manusia yang seimbang antara kedalaman pengetahuannya tentang teknologi dan seni adalah sosok manusia yang utuh bagi sebuah bangsa. Seni dan budaya adalah hasil cipta dan rasa sebuah bangsa yang lahir dari peradaban bangsa itu secara orisinal, fleksibel, elaborasi dan dilakukan dengan lancar dan mengalir. Inilah yang dinamakan karya seni yang kreatif. Karya kreatif ini tidak hanya dihasilkan dari manusia-manusia yang berpengetahuan, tetapi juga dari manusia yang kreatif. Tidak hanya berinteligeni tinggi namun juga memiliki kreativitas yang tinggi.

Kreativitas Indonesia termasuk di jajaran paling rendah dibandingkan negara lain di dunia. Global Creativity Index (GCI) 2015 menempatkan Indonesia pada peringkat 115 dari 139 negara. Survei yang dilakukan Martin Prosperity Institute ini menilai indeks kreativitas suatu negara berdasarkan tiga indikator, yaitu teknologi, talent dan toleransi. Dari table 1, *Teknologi* menjadi indikator utama karena mengendalikan pertumbuhan industri. *Talent* atau kapasitas sumber daya manusia ikut diperbandingkan karena dianggap mempengaruhi perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi. *Toleransi* digunakan sebagai indikator tambahan untuk melihat bagaimana mobilisasi teknologi dan keuntungan ekonomi yang diperoleh. Secara keseluruhan laporan ini menempatkan Australia sebagai negara terbaik menggantikan Swedia. Amerika tetap berada di urutan kedua, Selandia Baru peringkat tiga, Kanada peringkat empat, Denmark dan Finlandia berada di urutan lima.

Tabel 1. Global Creativity Index (GCI) 2015

Rank	Country	Technology	Talent	Tolerance	Global Creativity Index
1	Australia	7	1	4	0.970
2	United States	4	3	11	0.950
3	New Zealand	7	8	3	0.949
4	Canada	13	14	1	0.920
5	Denmark	10	6	13	0.917
5	Finland	5	3	20	0.917
7	Sweden	11	8	10	0.915
8	Iceland	26	2	2	0.913
9	Singapore	7	5	23	0.896
10	Netherlands	20	11	6	0.889
11	Norway	18	12	9	0.883
12	United Kingdom	15	20	5	0.881
13	Ireland	23	21	7	0.845
14	Germany	7	28	18	0.837
16	Switzerland	19	22	17	0.822
16	France	16	26	16	0.822
16	Slovenia	17	8	35	0.822
18	Belgium	28	18	14	0.817
19	Spain	31	19	12	0.811
20	Austria	12	26	32	0.788
21	Hong Kong	32	32	30	0.715
21	Italy	25	31	38	0.715
23	Portugal	35	36	22	0.710
24	Japan	2	58	39	0.708
25	Luxembourg	20	48	32	0.696

Sumber:

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/17/di-tingkat-global-kreativitas-indonesia-termasuk-paling-rendah>

Rendahnya indeks GCI mengisyaratkan ada yang keliru dalam proses pendidikan kita. Semua pakar pendidikan sepakat pendidikan idealnya tidak sekadar transfer pengetahuan dari guru ke anak didik. Lebih dari itu, pendidikan mestinya menginspirasi sehingga memunculkan kreativitas dan inovasi anak didik. Bisa dilihat dari tabel Global Creativity Index (GCI) di tabel 1.

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab I pasal I dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Diknas, 2002). Pentingnya program pendidikan yang terencana yang menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran, hanya melalui keterlibatan atau keaktifan siswa dalam proses

pembelajaran tersebut yang mampu mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimiliki siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan, karena belajar tidak akan berkembang kalau siswa pasif menerima saja sajian guru, tetapi pembelajaran hanya akan timbul melalui proses yang memberdayakan atau mengaktifkan siswa sehingga timbul kreativitas (Sumanto, 2006).

Adapun pengertian Sekolah Dasar menurut Ibrahim (2003) Sekolah merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Sekolah Dasar merupakan bagian dari pendidikan dasar. Didalam peraturan pemerintah RI No 28 Th 1990 tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar dan program pendidikan tiga tahun di SLTP. Dengan demikian SD merupakan bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Anak usia SD (sekitar usia 7 sampai 12 tahun) memerlukan berkomunikasi visual (bereksresi seni) sejalan dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Bidang seni rupa merupakan salah satu media berkomunikasi (bereksresi seni) yang memiliki daya tarik bagi anak SD.

Kegiatan melakukan pelatihan visual art untuk ibu-ibu dengan melukis di jilbab, menghasilkan pelestarian seni untuk ibu-ibu (Purnengsih: 2018). Khusus untuk anak yang kreatif, saat ini, masih terbatas pada sanggar-sanggar dan tempat kursus yang seringkali membutuhkan biaya yang mahal yang tidak terjangkau untuk semua lapisan masyarakat. Bahkan di sekolah formal untuk tingkat Sekolah Dasar, hanya terdapat satu mata pelajaran yang berkaitan dengan seni visual, yaitu Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dan kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga, kreativitas dan inovasi, bukan menjadi sesuatu yang penting dalam pendidikan kita. Pendidikan Seni di Sekolah Dasar disebut Seni Budaya dan Prakarya. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya terdapat seni rupa, seni kerajinan, seni tari, seni teater dan seni musik.

Proses latihan dan berkarya seni ini dapat memberikan gambaran pembelajaran bagi siswanya di Sekolah Dasar. (Masunah: 2010). Berkreasi seni rupa dapat mengembangkan kompetensi dasar motorik

halus yang sesuai dengan masa-masa perkembangan yang bersifat polos, unik, kreatif, spontanitas, dan dinamis. Pemberian pengalaman belajar pada masa peka ini merupakan saat yang paling baik, karena dapat mengembangkan kemampuan anak baik fisik dan psikis secara utuh dan bermakna.

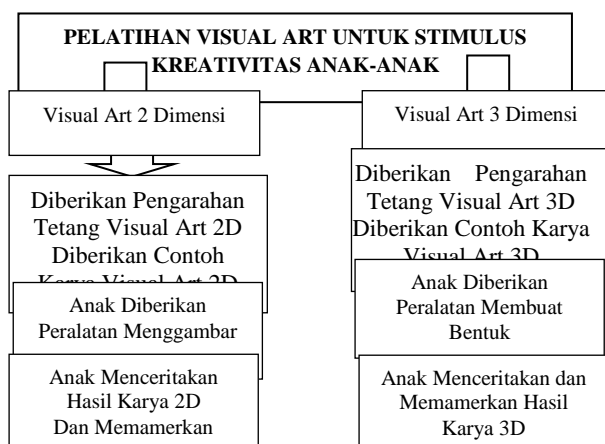
Kegiatan berkesenian di sebuah desa Jelekong dilakukan secara terus-menerus dapat menjadi kerajinan dan menjadikan sumber penghasilan bagi warganya (Hanifa: 2013). Desa jelekong adalah salah satu bukti bahwa dengan berkesenian dapat menjadi suatu potensi ekonomi bagi yang kreatif dan tekun melakukannya. Salah satu stimulus untuk menghasilkan manusia yang kreatif sebenarnya sudah difasilitasi oleh pemerintah dengan adanya pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Namun pelaksanaan pelajaran ini belum maksimal. Anak-anak Sekolah Dasar saat ini sering mendapatkan tugas untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, namun karena waktu yang sempit, guru sering memberikan tugas tersebut sebagai pekerjaan rumah. Guru pasti sangat terbantuan dan teringankan pekerjaannya, nilai dari hasil karya tentunya di atasa rata-rata. Namun orisinalitas karya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Padahal salah satu ciri dari hasil karya yang kreatif adalah orisinalitas, selain fleksibilitas, elaborasi, dan kelancaran. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk menstimulus anak-anak supaya dapat menghasilkan karya yang kreatif. Caranya memberi stimulus berupa pelatihan visual art 2 dimensi dan 3 dimensi, dengan menggambar dan membuat bentuk dari tanah liat dan plastisin

Tim abdimas bertekat membantu para guru untuk mengadakan pelatihan berkarya visual art untuk menghasilkan karya secara kreatif dengan menerapkan prinsip-prinsip kreativitas. Obyek pengabdian masyarakat adalah anak-anak tepatnya kelas 4 sekolah dasar. Lokasi pengabdian masyarakat dilakukan di SDN Parung Bingung 1 dan SDN Parung Bingung 2 di Rangkapan Jaya Baru Pancoran Mas Kota Depok. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka abdimas melakukan pengabdian masyarakat dengan judul, **“Pelatihan Visual Art Untuk Stimulus Kreativitas Anak-Anak Sekolah**

Dasar Di Rangkaian Jaya Baru Pancoran Mas Kota Depok”.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah pertama, pengarahan tentang visual art. Kedua, pelaksanaan pelatihan visual art (berlatih menggambar dengan crayon dan pensil kemudian dilanjutkan berlatih bentuk dengan tanah liat dan plastisin) dengan tim bertindak sebagai fasilitator. Ketiga, anak diminta bercerita karyanya dan melakukan pameran hasil karyanya.



Gambar 1. Metode Pelatihan (sumber: Happy)

Alat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat antara lain modul latihan kreativitas dengan visual art, alat untuk pelatihan 2 Dimensi (kertas gambar, caryon, pensil dan penghapus), dan alat untuk pelatihan 3 Dimensi (tanah lempung, plastisin, plastik alas dan tempat menyimpan hasil karya).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah anak menghasilkan karya yang dikerjakan sendiri secara orisinalitas, anak lancar mengerjakan karena tidak ada interfensi dalam berkarya, anak fleksibel dalam berkarya dengan bebas menggunakan berbagai alat dan strategi untuk membuat karya, anak dapat mengembangkan mengelaborasi idenya secara bebas dan luas.

Kegiatan dibagi menjadi 2 jenis kegiatan yaitu, pertama, kegiatan pelatihan visual art 2 Dimensi, pada kegiatan pelatihan 2 Dimensi, peserta didik diberikan peralatan

untuk menggambar seperti kertas gambar, pensil, penghapus dan crayon.

Sebelum memulai menggambar peserta didik diberikan pengarahan oleh tim dan diperlihatkan contoh visual art 2 Dimensi. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menggambar sesuai dengan imajinasinya dengan durasi waktu yang ditentukan yaitu 1 jam. Setelah selesai peserta didik diminta menceritakan hasil imajinasinya dan memerkan hasil karyanya.



Gambar 2. Proses Pembuatan Visual Art 2 Dimensi (sumber: Happy)



Gambar 3. Peserta didik memamerkan hasil karya (sumber: Happy)

Kedua, kegiatan pelatihan visual art 3 Dimensi, pada kegiatan pelatihan 3 Dimensi, peserta didik diberikan peralatan untuk menggambar seperti Tanah Lempung, plastik alas dan tempat untuk menyimpan hasil karya. Sebelum memulai menggambar peserta didik diberikan pengarahan oleh tim dan diperlihatkan contoh visual art 3 Dimensi. Peserta didik diberikan kebebasan untuk membuat bentuk sesuai dengan imajinasinya dengan durasi waktu yang ditentukan 1 jam



Gambar 4. Proses pembuatan 3 Dimensi (sumber: Happy)

Setelah kegiatan membuat bentuk anak memamerkan hasil karya 3 Dimensi mereka dan menceritakan apa yang telah anak buat, terlihat anak sangat bangga dengan hasil karyanya sendiri. Diberikan perkuatan kepada anak-anak, bahwa karya hasil buatan sendiri adalah karya yang terbaik dan orisinal.



Gambar 5. Anak memamerkan hasil karya 3 Dimensi (sumber: Happy)

4. KESIMPULAN

Kesimpulannya berkreasi dan mengerjakan kegiatan visual art di dalam kelas dengan bebas, dapat menghasilkan karya yang sangat kreatif, dan dampak sampingannya anak dapat lebih percaya diri terhadap hasil karyanya. Nilai bukan menjadi hal yang utama, namun kebebasan berkespresi adalah hal yang utama untuk dapat menghasilkan karya yang kreatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami tujukan kepada Rektor dan Ketua beserta jajaran Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberi kesempatan

berkarya dan terlaksananya penulisan untuk Semnaskat ini. Terimakasih pula kepada keluarga peneliti, dan semua pihak yang mendukung kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, Happy Indira dan Zulfitria. 2018. Laporan Pengabdian Masyarakat Pelatihan Visual Art Untuk Stimulus Kreativitas Anak-Anak SDN Parung Bingung 1 & 2 di Rangkapan Jaya Baru Pancoran Mas Kota Depok FIP-UMJ. Jakarta.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/17/di-tingkat-global-kreativitas-indonesia-termasuk-paling-rendah>
- Hanifa, Fanni Husnul. 2013. Model Pengembangan Pelukis Mandiri Dengan Pengembangan Industri Kreatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 3, No 1.
- Ibrahim, Bafadal. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masunah, Juju. 2010. Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Seni Budaya Berbasis Potensi Lokal Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal ABMAS UPI, Tahun 10 Nomor 10 Oktober 2010*
- Purnengsih. Iss, M. Sjafei Andrijanto, Ida Rosida. 2018. Menggugah Kreativitas Seni Ibu-Ibu PKK Melalui Seni Lukis Pada Jilbab Dalam Rangka Pelestarian Seni. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 01 No. 03, September-Desember 2018 p-ISSN 2614-574X, e-ISSN 2615-4749 hal. 244-250*
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Senirupa anak SD*. Jakarta: Lembaga Pendidikan tenaga Kependidikan.